

PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER *WARISAN TAK TERURAI* DENGAN GAYA *PARTICIPATOR***Yusuf Farhat Jen, Choiru Pradhono**

Insititut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: farhatyusuf089@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Film dokumenter <i>Warisan Tak Terurai</i> merupakan sebuah karya visual yang menggugah kesadaran akan krisis pengelolaan sampah di Kota Padang Panjang. Dengan mengusung gaya <i>Participatory</i>, film ini menempatkan pengkarya sebagai subjek aktif yang tidak hanya mengamati, namun juga terlibat langsung dalam realitas lingkungan yang diangkat. Melalui pendekatan ini, dokumenter menghadirkan kedekatan emosional dan narasi reflektif antara pembuat film, narasumber, serta audiens, dalam memahami persoalan struktural dan sosial terkait sampah. Proyek ini berangkat dari keprihatinan terhadap meningkatnya volume sampah dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pemilahan dan pengelolaan limbah. Proses riset dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta partisipasi langsung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sungai Andok dan komunitas lokal seperti Bank Sampah. Film ini terbagi dalam tiga segmen naratif yang menyajikan potret realitas, interaksi dengan pihak otoritas, serta inisiatif kecil yang menggugah perubahan. Dengan durasi 16 menit 33 detik, dokumenter ini tidak hanya menjadi media edukasi lingkungan, tetapi juga ajakan transformasi sosial yang dimulai dari langkah sederhana. Diharapkan, karya ini mampu menginspirasi keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan ekosistem, serta menjadi refleksi bahwa warisan lingkungan yang kita tinggalkan tak seharusnya menjadi beban yang tak terurai.
	Keywords: <i>Film Dokumenter, Warisan Tak Terurai, Participatory, Sampah</i>

This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Isu sampah plastik kini menjadi salah satu permasalahan lingkungan serius di dunia, yang turut mengancam kesehatan manusia dan keanekaragaman hayati. Sampah plastik yang tidak terkelola dengan baik dapat bertahan hingga ratusan tahun di alam, mencemari ekosistem darat dan laut. Menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2022 hasil input dari 202 kab/kota se Indonesia menyebut jumlah timbunan sampah nasional mencapai angka 21.1 juta ton. Dari total produksi sampah nasional tersebut, 65.71% (13.9 juta ton) dapat terkelola, sedangkan sisanya 34,29% (7,2 juta ton) belum terkelola dengan baik (KEMENKO PMK,2023).

Pencemaran sampah plastik membawa dampak negatif yang luar biasa bagi kehidupan manusia dan lingkungan. Dampak atau bahaya dari sampah jenis plastik ini antara lain; pencemaran air laut yang dapat mengganggu rantai makanan dan membunuh hewan laut, pencemaran air tanah karena sampah plastik tidak mudah terurai, penyebab polusi udara yang dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan manusia, menimbulkan racun karena memproduksi plastik menggunakan bahan kimia beracun, biaya penanggulangan dan pengelolaan sampah plastik sangat mahal dan dapat menurunkan pendapatan negara dari sektor pariwisata (Heri Kusmanta,2022).

Indonesia masih menjadi salah satu negara terkumuh di dunia terus menjadi pertanyaan besar. The Wall Street Journal menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara kedua penghasil sampah plastik terbesar di dunia, yang sebagian besar terbawa oleh aliran sungai dan mengotori air laut (Robert Lee Hotz, 2015). Beberapa orang mengaitkan tingkat pencemaran lingkungan di Indonesia dengan kesadaran lingkungan dari masyarakatnya yang rendah. Yang lain mengatakan bahwa tingkat pendidikan dan literasi masyarakat Indonesia yang masih jongkok membuat kesadaran lingkungan orang-orangnya juga dangkal. Ada pula yang malah tidak tahu-menahu soal kesadaran lingkungan (Samarthya Lykamanuella,2024).

Kota Padang Panjang telah memiliki Rencana Induk Persampahan untuk periode tahun 2013 – 2032 dengan skenario pengembangan pengelolaan persampahan adalah peningkatan tingkat pelayanan sampah sesuai standar nasional dengan memprioritaskan pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang dilakukan pada tingkat kawasan (kelurahan). Kota Padang Panjang juga telah memiliki Kebijakan dan Strategi Daerah dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga yang tertuang dalam Peraturan Walikota Padang Panjang nomor 29 tahun 2018. Pengelolaan sampah di Kota Padang Panjang masih berskala kota dan dalam kondisi sampah tercampur, sementara diperkirakan TPA akan penuh dalam waktu dekat. Dari sebuah data yang sudah ada, Pengkarya memiliki sebuah ide untuk menjadikan permasalahan tersebut kedalam film dokumenter.

Pada film *Warisan Tak Terurai* ini, Sutradara menggunakan pendekatan *Participatory*. Dalam penyajiannya terdapat peran langsung pengkarya atau tim yang terlibat didalam film tersebut. Bentuk partisipasi pengkarya didalamnya dapat berupa wawancara dengan subjek dan juga berupa berinteraksi atau terlibat langsung dengan subjek di lapangan.

Pengkarya akan ikut berpartisipasi aktif dalam pembuat film *Warisan Tak Terurai*. Dalam gaya ini Pengkarya berusaha menciptakan kedekatan emosional, dan memberikan audiens untuk melihat proses yang lebih jujur dan interaktif. Hal ini menjadikan audiens tidak hanya memahami subjek secara pasif, tetapi ikut merasakan dilema, emosi, dan konflik yang muncul selama pembuatan film. Kita mungkin melihat dan mendengar pembuat film bertindak dan merespons saat itu juga,dalam arena sejarah yang sama dengan subjek filmnya. Kemungkinan untuk menjadi mentor, kritikus, interogator, kolaborator, atau provokator muncul. (Nichols,2001:116)

Participatory dalam film dokumenter adalah kegiatan riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara masyarakat dalam suatu komunitas atau lingkup sosial yang lebih untuk mendorong terjadinya aksi-aksi trasformatif. Film dokumenter participatory akan merekam peristiwa yang sudah terjadi tanpa rekayasa kemudian mendapatkan informasi dari hasil riset dan wawancara, pengkarya juga akan terlibat dalam seluruh kegiatan *Warisan Tak Terurai*

Pada film *Warisan Tak Terurai* memberikan sebuah pandangan terhadap masyarakat dan pemerintah tentang pengelolaan sampah yang terus meningkat sehingga menghasilkan masalah, masalah ini akan diungkap dalam sebuah film dokumenter dengan gaya *Participatory* dengan tujuan untuk dapat diselesaikan secara seksama.

METODE PENELITIAN

Metode penciptaan dokumenter *Warisan Tak Terurai* akan diproduksi menggunakan metode penciptaan sebagaimana yang direkomendasi oleh program studi televisi dan film ISI Padangpanjang dipadukan dengan tahap produksi dokumenter yang disampaikan oleh Gerzon R. Ayawaila (2008 : 35 -160).

1. Persiapan

tahap Persiapan adalah langkah awal yang dilakukan pengkarya yakni persiapan berupa pengamatan/observasi, pengumpulan informasi, literasi, penemuan gagasan, dll. (Panduan Tugas Akhir FSRD,2020:71). Adapun persiapan dalam produksi dokumenter ini meliputi :ide gagasan, riset, deskripsi. Persiapan yang pengkarya lakukan untuk mewujudkan film dokumenter *Warisan Tak Terurai* secara umum di Padang Panjang dengan gaya *Participatory* yaitu melakukan wawancara kepada masyarakat untuk mengetahui permasalahan sampah yang terjadi di Padang Panjang. Sehingga, dari wawancara tersebut pengkarya mendapatkan gambaran untuk membuat *Treatment*. Selain itu, pengkarya mengamati film dokumenter yang memiliki pendekatan yang sama sebagai referensi dalam film yang akan pengkarya garap

persiapan program *Feature Kulineritrip*, langkah pertama yang dilakukan adalah mencari tema, dan menentukan objek yang akan diangkat. Proses ini dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan beberapa pihak yang memiliki pemahaman mengenai objek yang akan dijadikan fokus. Untuk memperdalam wawasan tentang program *Feature*, penulis merujuk pada buku *Produksi program tv* karya Freddy Yusanto dan Diah Agung, serta buku *Menjadi Sutradara Televisi* oleh Naratama, yang dijadikan referensi dalam.

Proses eksplorasi untuk mengumpulkan informasi mengenai kuliner ragam ragam rendang melibatkan riset literatur melalui buku, artikel, dan sumber *audiovisual*. Penulis juga menonton program televisi sejenis dan melakukan survei ke beberapa daerah seperti Payakumbuh kabupaten Pariaman dan kabupaten Lima puluh kota untuk mengamati langsung objek yang akan diangkat, termasuk melakukan polling audiens di Instagram. Selain itu, wawancara masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang Sejarah Ragam ragam rendang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Program feature ini, penulis akan menggunakan konsep director treatment sebagai kerangka kerja utama. Konsep ini membantu penulis dalam merancang setiap elemen fitur dengan sistematis dan terencana dan menjadi catatan penting bagi penulis Ketika produksi berlangsung. Program *feature Kulineritrip* akan menggunakan konsep *Complex shot* dalam pengambilan gambarnya, *Complex shot* adalah teknik sinematografi yang menggabungkan beberapa elemen visual dalam satu pengambilan gambar. Ini bisa melibatkan berbagai aspek, seperti pergerakan kamera yang dinamis, penggunaan efek visual, dan interaksi antara aktor. Teknik ini sering digunakan untuk menciptakan momen dramatis atau

menyoroti tindakan yang kompleks dalam satu frame. Dengan menyusun berbagai komponen dalam satu shot, sutradara dapat menyampaikan lebih banyak informasi dengan lebih menarik.

Prinsip pengambilan gambar pada kamera televisi adalah pastikan bahwa kamera seolah-olah mewakili mata penonton untuk melihat suatu adegan di lokasi peristiwa (Andi Fachruddin, 2014: 149). *feature kulineritrip* lebih nyaman dan menyerap informasi yang disampaikan didalam diterima dengan baik dan cepat.

a. Ide/gagasan

Tahap Penentuan ide pada penciptaan film dokumenter *Warisan Tak Terurai* yang paling utama sekali yaitu pengkarya merupakan warga yang tinggal di Padangpanjang. Hal mengenai sampah plastik sangatlah penting dan harus dibahas dalam film dokumenter ini. Pengkarya ingin memberikan contoh serta pengaruh untuk jangka panjang kepada semua, khususnya warga yang tinggal di Padang panjang melalui film dokumenter ini membuat penonton ingat pada dampak yang akan dialami mereka pada masa mendatang, dan untuk generasi yang akan datang.

Pengkarya melalui beberapa tahap, dimulai dengan ketertarikan untuk memahami secara mendalam fenomena permasalahan sampah di Kota Padang Panjang. Selain adanya masalah tersebut, Pengkarya juga merasa penting untuk mengetahui sebab-akibat dari persoalan sampah ini dan menggali hal-hal menarik terkait dampak lingkungan yang ditimbulkannya. Pengkarya juga ingin mengeksplorasi bagaimana seharusnya penanganan sampah dilakukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem di Kota Padang Panjang.

b. Riset

Tema atau ide gagasan yang telah ditemukan Pengkarya kemudian masuk ke pada tahap riset. Langkah awal riset film dokumenter tentang sampah di kota Padang Panjang, yang dilakukan ialah mengumpulkan informasi mendasar dari berbagai sumber literature, mencakup penelitian-penelitian ilmiah tentang sampah, dampak pembuangan sampah secara menumpuk akan merugikan bagi masyarakat Padang Panjang untuk masa depan. Data serta informasi sebagian diperoleh dari media *online* seperti *Platform youtube* dengan akun My Trip My Holiday, Dinas Lingkungan Hidup Prov Sumbar, Pokja III PKK Kota Padang Panjang, dan jurnal *online* dari *website* : padangpanjang.go.id, dan lain-lain.

Langkah berikutnya adalah melakukan wawancara dengan berbagai narasumber, informasi langsung dari pihak-pihak lembaga lingkungan yaitu LH (Lingkungan Hidup), lembaga seperti Bank Sampah, serta warga lokal Padang Panjang untuk memperoleh perspektif langsung dari mereka yang terlibat atau terdampak oleh sampah ini, dari hasil wawancara terungkap beragam cerita tentang bagaimana dampak sampah akibat sampah yang makin lama menumpuk mengakibatkan pencemaran lingkungan.

Riset juga dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan. Pengkarya mengunjungi kawasan Bank Sampah Kurabu dan didaerah sekitarnya untuk melihat bagaimana kondisi sampah yang terdapat dilingkungan kota Padang Panjang. Riset lapangan ini penting untuk melengkapi pemahaman visual yang akan diterjemahkan ke

dalam film, sehingga penonton dapat melihat sendiri bagaimana pencemaran lingkungan dari sampah yang berdampak untuk masa depan kota Padang Panjang.

2. Perancangan

a. Sinopsis

Film dokumenter ini mengupas permasalahan yang dihadapi Kota Padang Panjang, sebuah kota yang terkenal akan keindahan alamnya, namun tengah berjuang melawan tantangan serius dalam pengelolaan sampah. Dengan pendekatan partisipatif, pengkarya menelusuri perjalanan sampah dari aliran sungai hingga tempat pembuangan akhir, berdialog dengan masyarakat setempat, dan memperkenalkan solusi seperti bank sampah. Melalui kegiatan edukasi di pasar tradisional dan percakapan dengan warga, film ini menyampaikan pesan bahwa perubahan besar dapat dimulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan bersama. Dokumenter ini mengajak penonton untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam di tengah ancaman polusi sampah yang kian meningkat.

b. Treatment

Treatment dari film *Warisan Tak Terurai* tentang permasalahan sampah yang ada di kota Padang Panjang ini terbagi menjadi empat segmen. Film dimulai dengan pengkarya yang memperkenalkan dirinya kepada penonton, berbagi motivasi pribadi dan rasa ingin tahu terhadap isu pengelolaan sampah di Padang Panjang. Dengan gaya narasi langsung, pengkarya membuka dialog: "Padang Panjang dikenal sebagai surga alam, dan segmen terakhir film ditutup dengan pengkarya berdiri di tepi sungai yang mulai bersih, merenungkan perjalanan yang telah dilalui. Dengan nada reflektif, ia menyampaikan "Perubahan tidak pernah mudah. Tapi langkah kecil seperti memilah sampah, menggunakan tas ramah lingkungan, atau mendukung bank sampah dapat menjadi awal dari sesuatu yang lebih besar. Draft *treatment* untuk produksi dokumenter ini terdapat di bagian lampiran.

3. Perwujudan

Perwujudan menurut buku Panduan Tugas Akhir FSRD, perwujudan merupakan tahap perwujudan karya sesuai dengan pilihan konsep yang telah disetujui (2020,63). Perwujudan dalam produksi dokumenter ini meliputi : Pengambilan Gambar (*Shooting*) Editing *Script*, Editing *Offline*, Editing *On-line*, *Mixing*

a. Pengambilan Gambar (*Shooting*)

Untuk mewujudkan sebuah karya film dokumenter ini, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan untuk kebutuhan shooting, seperti crew dan alat-alat yang mendukung untuk melakukan shooting. Pada tahapan ini pengkarya bertanggung jawab sebagai Sutradara akan menerapkan rancangan yang sudah ditentukan pada *treatment* agar tercapai sebuah film dokumenter dengan gaya *participatory*. Dalam penggarapan film dokumenter ini terdiri dari 3 tahapan, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Dari tahapan tersebut pengkarya sudah melakukan proses pra produksi seperti melakukan wawancara kepada narasumber, dari hasil wawancara

tersebut pengkarya dapat membuat *treatment* yang digunakan untuk proses produksi. Pada tahapan produksi, pengkarya dan crew mengikuti seluruh pengambilan gambar mengikuti apa saja permasalahan sampah yang terjadi di Padang Panjang. Pada tahapan pasca produksi, pengkarya melakukan proses editing. Pada proses ini pengkarya akan membuat editing list agar pada saat final editing, film dokumenter ini dapat tercapai sesuai dengan konsep gaya Participatory yang menjadi pendekatan yang pengkarya gunakan.

Menyiapkan peralatan shooting merupakan proses dalam pengambilan gambar karena dalam proses ini akan menentukan film yang dibuat sesuai dengan yang diharapkan sehingga diperlukan peralatan shooting seperti drone. Drone digunakan untuk pengambilan gambar *Establishing shot*, yaitu bentuk pengambilan gambar secara luas untuk menceritakan, menjelaskan atau memberitahu keterangan latar tempat, waktu dan situasi di Lokasi tempat melakukan proses shooting. Selanjutnya yaitu *tripod*, *tripod* bertujuan untuk pengambilan gambar diam Ketika dibutuhkan. *Gimbal* digunakan untuk mengambil gambar bergerak. Dalam proses produksi membutuhkan 2 kamera atau sesuai dengan kebutuhan shooting yang diperlukan. Pengkarya juga membutuhkan perekam suara untuk mendapatkan hasil maksimal dari wawancara yang dilakukan. Hal ini penting dalam mewujudkan karya ini adalah memori kamera untuk menyimpan hasil file yang telah direkam, dan hardisk untuk me-loader data dari memori kamera. Yang terakhir pengkarya menggunakan laptop untuk media transfer dari memori kamera ke hardisk sehingga memudahkan pengkarya dalam proses editing.

b. Editing Script

Tahap ini Pengkarya akan menyusun *editing script* sebagai panduan untuk mengatur struktur cerita sebelum melanjutkan ke tahap *editing on-line*, hal ini penting dalam konteks dokumenter ini agar alur cerita pada film dapat terorganisir dengan baik, sehingga memudahkan proses penyuntingan dan memastikan pesan yang ingin disampaikan jelas dan efektif.

c. Editing Off-line

Pengkaryaan bersama editor meninjau ulang seluruh rekaman syuting (*master shot*), memperhatikan dengan seksama dan mencatat bagian-bagian penting. Tahap ini menjadi langkah awal yang penting untuk mengevaluasi hasil dan merencanakan langkah berikutnya.

Pengkarya selanjutnya akan menyusun dengan sesuai urutan dalam *treatment* yang telah disusun. Proses penyuntingan *footage* akan dilakukan menggunakan software Adobe Premiere. Tahap akhir Pengkarya akan melakukan review dan memperbaiki jika ada bagian yang tidak sesuai dengan konsep atau narasi film.

d. Editing On-line

Tahap ini editor memperbaiki dan memperhalus hasil *rough cut* setelah mendapatkan masukan dari sesi preview. Proses ini menjadi momen penting bagi sutradara dan editor untuk menentukan keputusan mengenai struktur cerita film.

Pengkarya dalam penciptaan film dokumenter ini memiliki peran penting

dimulai dari awal perancangan hingga pada tahap penyuntingan atau editing, Pengkarya mengevaluasi setiap *progress* yang telah dilakukan pada tahapan editing hingga film dokumenter ini dapat selesai dan mampu memberikan informasi yang sesuai dengan Pengkarya inginkan.

e. *Mixing*

Pengkarya kemudian menyusun narasi dan musik ke dalam editing, mengaturnya agar sesuai dengan rencana yang ditetapkan dalam *editing script*. Tahapan ini Pengkarya bersama tim penata suara dan editor, akan memastikan bahwa elemen visual dan audio saling berkoordinasi dengan baik sesuai dengan rancangan awal.

4. Penyajian

Tahap penyajian menurut buku panduan Tugas Akhir FSRD, merupakan penyajian karya dalam bentuk pameran, screening, katalog, *photobook* dan sebagainya (2020: 63). Untuk penyajian karya film dokumenter *Warisan Tak Terurai* ini, adalah dalam bentuk *screening*, melalui tahapan uji kelayakan karya, di prodi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Dokumenter ini juga akan ditayangkan secara terbuka di ruang publik, sesuai dengan ketentuan dan arahan Program Studi Televisi dan Film ISI Padang Panjang.

HASIL

Penyampaian Setelah melalui proses produksi, film dokumenter berdurasi 16 menit 33 detik ini mengangkat tema permasalahan sampah di Kota Padang Panjang dengan pendekatan dokumenter partisipatif. Dokumenter ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan membangun kesadaran masyarakat mengenai isu sampah yang kian memprihatinkan. Kurangnya kepedulian terhadap permasalahan ini dapat menjadi ancaman serius bagi keindahan alam Padang Panjang, yang selama ini menjadi salah satu daya tarik utama kota tersebut.

Film dokumenter *Warisan Tak Terurai* merupakan bentuk ekspresi sinematik yang menggunakan pendekatan gaya dokumenter *participatory* dalam mengangkat persoalan pengelolaan sampah di Kota Padang Panjang. Kota yang dikenal sebagai kota kecil yang bersih dan berbudaya ini ternyata menyimpan persoalan serius di balik layar sistem pengelolaan sampah yang belum terkelola secara maksimal, volume sampah rumah tangga yang terus meningkat, serta minimnya partisipasi masyarakat dalam memilah sampah dari sumbernya.

Film dokumenter *Warisan Tak Terurai* terbagi dalam tiga segmen utama yang saling terhubung membentuk narasi partisipatoris yang kuat. Segmen pertama menyoroti kondisi darurat di TPA Sungai Andok, tempat pengkarya terlibat langsung menyusuri tumpukan sampah bersama petugas, memperlihatkan realita pencemaran dan kelebihan kapasitas yang selama ini tersembunyi dari pandangan publik. Segmen kedua menghadirkan dialog kritis antara pengkarya dan Kepala Dinas Lingkungan Hidup, menggali persoalan struktural pengelolaan sampah, rendahnya kesadaran masyarakat, serta rencana pembangunan TPST sebagai solusi jangka panjang. Segmen ketiga menjadi ruang refleksi sekaligus aksi, ketika pengkarya melakukan intervensi kecil berupa pembagian *goodie bag* ramah lingkungan kepada masyarakat, sebagai

simbol bahwa perubahan besar dapat dimulai dari langkah kecil. Ketiga segmen ini membentuk alur dokumenter yang tidak hanya informatif, tetapi juga mengajak penonton ikut merasakan, memahami, dan terlibat dalam persoalan lingkungan yang sedang berlangsung, berikut uraian secara detail berdasarkan segmentasi:

1. Segmen 1

Segmen ini dibuka dengan visual drone yang memperlihatkan keindahan Kota Padang Panjang dari atas. Namun, secara perlahan, kamera bergerak menuju TPA Sungai Andok. Kontras visual ini menjadi simbol dari ironi kota kecil yang tampak bersih namun menyimpan krisis di balik gunung sampah.



Gambar 1. *Drone shot* pemandangan keindahan alam kota Padang Panjang

Sumber : *screenshot* film warisan tak terurai



Gambar 2. *Drone shot* keadaan gunung sampah TPA Sungai Andok kota Padang Panjang

Sumber : *screenshot* film warisan tak terurai

Pengkarya menemui Bapak Rinaldi, petugas TPA, dan melakukan perjalanan bersama dari pintu gerbang TPA hingga titik-titik penyaringan limbah lindi. Pengkarya tidak hanya bertanya, tetapi turut berjalan kaki di tengah tumpukan sampah, menghirup bau busuk, dan berdiri tepat di bawah tumpukan sampah yang mengancam longsor. Informasi mengenai

sistem penyaringan lindi, volume harian sampah, serta kebiasaan masyarakat yang belum memilah sampah muncul dalam narasi dialog antara pengkarya dan narasumber. Narasi internal pengkarya juga muncul dalam monolog singkat yang mengungkapkan perasaan tidak nyaman, takut, hingga kesadaran tentang pentingnya melihat masalah dari dekat untuk benar-benar peduli.

2. Segmen 2

Segmen dua ini menggambarkan pertemuan pengkarya dengan Bapak Alvi Sena, Kepala Dinas Lingkungan Hidup Padang Panjang. Wawancara dilakukan secara dialogis pengkarya secara aktif bertanya, menanggapi, dan menggali lebih dalam kondisi aktual pengelolaan sampah.



Gambar 3. Mendatangi kantor Dinas LH
Sumber : *screenshot* film warisan tak terurai

Dalam segmen ini dijelaskan bahwa sekitar 90% sampah berasal dari rumah tangga, terutama dari pasar kuliner dan area permukiman padat. Permasalahan bukan hanya pada penumpukan, tetapi juga pada lemahnya kontrol waktu pembuangan dan minimnya kesadaran masyarakat. Selain itu, program Bank Sampah belum berjalan optimal, dan target pengurangan sampah nasional (37% pada 2027) masih jauh dari realisasi. Lalu pengkarya menanyakan langsung tentang rencana konkret pemerintah, termasuk pembangunan TPST (Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu) dengan model seperti Kota Banyumas yang mengubah sampah menjadi RDF dan BBM alternatif. Dalam momen ini, pengkarya tidak hanya mencatat, tapi juga menegaskan dirinya sebagai warga yang ingin tahu dan berharap pada solusi jangka panjang.

3. Segment 3

Segmen tiga setelah menyerap informasi dari dua narasumber utama, pengkarya melakukan refleksi dan merasa bahwa kesadaran harus dimulai dari tindakan paling kecil.



Gambar 4. Interaksi dengan pemilahan sampah penerapan bentuk partisipasi dokumentaris didalamnya
Sumber : *screenshot* film warisan tak terurai

Dalam segmen ini, pengkarya membagikan *goodie bag* ramah lingkungan di pasar-pasar tradisional. Ini bukan sekadar simbol, melainkan bentuk aksi partisipatif nyata yang menegaskan bahwa dokumenter bukan hanya alat rekam, tapi juga alat transformasi sosial. Visual dalam segmen ini menampilkan interaksi pengkarya dengan masyarakat yang menerima *goodie bag*. Beberapa terlihat senang, beberapa bingung, tapi di situlah kekuatan gaya *participatory* menciptakan ruang interaksi yang jujur dan tanpa naskah.



Gambar 5. Membagikan *goodie bag* aksi kecil kepada Masyarakat bagian dari gaya *participatory*
Sumber : *screenshot* film warisan tak terurai

KESIMPULAN

Menciptakan Dokumenter *participatory* pengkarya mewawancarai secara langsung narasumber melalui hasil riset yang telah didapat dan ikut serta dalam seluruh kegiatan yang sedang terjadi di setiap lokasi yang akan dilangsungkan pengambilan gambar, dan narasi yang digunakan merupakan narasi langsung yang disampaikan oleh narasumber. Gaya *participatory* dapat digunakan dalam penceritaan film karena memberikan informasi secara langsung, sehingga memiliki kekuatan dalam wawancara langsung yang disampaikan oleh narasumber

untuk memberikan informasi secara jelas.

Wawancara langsung yang dilakukan bersama narasumber menjadi landasan penting bagi pengkarya dalam memproduksi film dokumenter bergaya *participatory*. Informasi yang diperoleh secara mendalam membuka ruang dialog yang lebih terbuka antara pengkarya dan narasumber, sehingga keduanya dapat menentukan waktu yang tepat untuk bersama-sama membahas permasalahan sampah di Kota Padang Panjang. Dari proses ini lahirlah sebuah karya yang diberi judul *Warisan Tak Terurai*, sebagai refleksi atas persoalan lingkungan yang belum terselesaikan dan terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Untuk menyampaikan pesan tersebut dengan lebih menyentuh, pengkarya memilih pendekatan partisipatif dengan gaya dokumentasi vlog-style, agar narasi terasa lebih personal dan emosional.

Dalam tiga tahapan pembuatan film dokumenter pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi pemantapan konsep dan riset yang mendalam menjadi langkah awal yang sangat penting. Kedua hal ini perlu dilakukan terlebih dahulu agar film dokumenter yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan tujuan, pesan, dan harapan yang ingin disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila. 2017. *Dokumenter: Dari Ide Hingga Produksi*. Jakarta Pusat. Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta
- Dinata, DD. 2019. *Analisis Gaya Dan Genre Program Dokumenter Televisi Pada Stasiun Swasta Nasional Indonesia Bulan Desember 2016*. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
- Fachruddin, A. 2017. *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana.
- Hermansyah, DK. 2011. *Jenis-jenis (genre) Film Dokumenter*. Sinemagorengan Melukiskan Sinema
- Margiyanti dan Hendri R. 2020. *Film Dokumenter Sebagai Media Informasi Kompetensi Keahlian SMK Negeri 11 Semarang*: Semarang : Universitas Sains dan Teknologi Komputer Semarang
- Nichols. 2001. *Introduction to Documentary*. Amerika Serikat. Indiana University Press
- Ratmanto, A. (2018). *Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia*. SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities, 2(2), 405-414